

## Pendampingan Bembo Craf dalam Pembuatan Desain Busana Tari Berbahan Enceng Gondok di Kabupaten Semarang

Wahyu Lestari<sup>1</sup>, Restu Lanjari<sup>2</sup>, Veronica Eny Iryanti<sup>3</sup>, Sriyadi<sup>4</sup>, Satitra Nindyarani<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

Alamat Korespondensi : Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Telp (024) 8508093

E-mail: <sup>1</sup>[wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id](mailto:wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[restulanjari1961@mail.unnes.ac.id](mailto:restulanjari1961@mail.unnes.ac.id),

<sup>3</sup>[veronika@mail.unnes.ac.id](mailto:veronika@mail.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[yadibae@mail.unnes.ac.id](mailto:yadibae@mail.unnes.ac.id), <sup>5</sup>[satitranindyarani@students.unnes.ac.id](mailto:satitranindyarani@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

*Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri bagi dosen bekerja sama dengan Bembo Craf, Dusun Kesongo, Kabupaten Semarang. Tujuan pengabdian adalah memberikan pendampingan kepada Bembo Craf yang berkecimpung dibidang hand craf untuk produk kerajinan tangan seperti berbagai bentuk souvenir, tas, sandal, bahkan barang rumah tangga lainnya seperti meja dan kursi, semua dibuat dengan menggunakan bahan dasar pengolahan enceng gondok. Pendampingan yang dilakukan yaitu pembuatan desain busana tari berbahan enceng gondok. Enceng gondok merupakan salah satu tumbuhan yang hidup subur di daerah rawa pening, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri, dilaksanakan melalui berbagai tahapan, mulai dari tahap persiapan, tahap proses, tahap pelaksanaan sampai tahap produksi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan WAG. Hasil dari kegiatan pendampingan berupa sebuah produk, desain busana tari yang terdiri dari irah-irahan, sumping, kalung, kelat bahu, slempang, roncen, sabuk, uncal, boro, samir, binggel, celana dan baju. Busana tari inovatif, digunakan sebagai alternatif bagi para pelaku kesenian tradisional kerakyatan, dalam menggunakan busana tari, karena dengan bahan enceng gondok akan lebih terjangkau harganya. Desain Busana tari berbahan enceng gondok, diharapkan dapat direalisasi menjadi busana tari pada kegiatan PKM selanjutnya.*

### Abstract

*Independent Community Service for lecturers in collaboration with Bembo Craf, Kesongo Hamlet, Semarang Regency. The purpose of the service is to provide assistance to Bembo Craf who is engaged in hand craft for handicraft products such as various forms of souvenirs, bags, sandals, and even other household items such as tables and chairs, all made using basic ingredients for processing water hyacinth. The assistance provided was the design of dance clothing made from water hyacinth. Water hyacinth is a plant that thrives in the swampy area, Semarang Regency, Central Java. The implementation method in Independent Community Service activities is carried out through various stages, starting from the preparation stage, process stage, implementation stage to production stage. The method used is a qualitative method. Data collection techniques through observation, interviews, documentation and WAG. The results of the mentoring activity are in the form of a product, dance clothing design consisting of irah-irahan, sumping, kalung, kelat bahu, slempang, roncen, sabuk, uncal, boro, samir, binggel, celana dan baju. Innovative dance clothing is used as an alternative for traditional people performing arts, in using dance clothing, because the water hyacinth material will be more affordable. The design of dance clothing made from water hyacinth, is expected to be realized into dance clothing at the next PKM activi.*

**Kata kunci:** Bembo Craf, Desain Busana Tari, Enceng Gondok, Pendampingan

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai berbagai macam hasil Sumber Daya Alam yang tumbuh subur baik di daerah pegunungan maupun perairan. Salah satu Sumber Daya Alam yang tumbuh subur di perairan yaitu enceng gondok. Enceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) adalah salah satu tanaman gulma yang tumbuh di wilayah perairan dan terapung di air yang dalam mempunyai akar yang mengembang di dalam lumpur pada air yang dangkal (Sahwalita 2020). Tumbuhan enceng gondok, termasuk tumbuhan yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, yaitu hingga 1,9% per hari dan mempunyai tinggi kurang lebih 0,3-0,5 m (Yonathan, Prasetya, and Pramudono 2013, 211). Penghasil tumbuhan enceng gondok yaitu berada di daerah Ambarawa, tepatnya di Rawa Pening.

Rawa Pening merupakan salah satu destinasi wisata yang terkenal di Kabupaten Semarang dan merupakan tempat tumbuhnya tanaman Enceng Gondok. Rawa Pening juga terkenal dengan legendanya yang menceritakan kisah Baru Klinthing. Kisah Baru Klinthing menceritakan anak yang berwujud naga dari sepasang suami istri bernama Ki Hajar dan Nyai Selakanta. Saat Baru Klinthing menginjak usia dewasa, Baru Klinthing pergi ke lereng Gunung Telomoyo untuk menemui ayahnya yang sedang bertapa sejak Baru Klinthing belum lahir. Awalnya Ki Hajar tidak sepenuhnya percaya bahwa telah mempunyai anak yang berwujud naga, namun Baru Klinthing datang dengan membawa pusaka tombak milik Ki Hajar sehingga bukti otentik yang dapat percaya. Ki Hajar meminta Baru Klinthing untuk mengitari Gunung Telomoyo supaya Sang Ayah lebih percaya lagi dengan anak yang mendatanginya. Baru Klinthing pun langsung melaksanakan perintah dari ayahnya dan berhasil melaksanakan perintah Sang Ayah mengitari Gunung Telomoyo.

Bukti lain yang harus dilakukan Baru Klinthing adalah melakukan Tapa di Bukit Tugur, dengan harapan agar supaya tubuh Baru Klinthing yang berujud ular, dapat berubah dan kembali menjadi manusia. Desa Pathok, merupakan sebuah desa yang berada di wilayah tempat Baru Klinthing bertapa. Masyarakat Pathok selalu menyelenggarakan upacara merti desa, dengan cara membuat hidangan untuk dimakan bersama seluruh masyarakat, lauk pauk sebagai pelengkap hidangan, diperoleh dengan cara berburu ke gunung. Perburuan oleh masyarakat, menemukan seekor ular (yang dalam legenda sebenarnya adalah Baru Klinthing), oleh masyarakat meski hasil buruan yang diperoleh ular, tetap dimasak.

Singkat ceritera, Baru Klinthing bergabung diacara merti desa, dengan harapan mendapatkan makanan, namun oleh warga ditolak, pergilah, dan ketemu dengan orang tua Bernama Nyi Lantung, diajak pulang dan diberi makan. Kegiatan merti Desa diantaranya adanya doa, agar masyarakat terhindar dari kekeringan.

Ridho Aloh datang melalui Baru Klinthing, dengan cara Baru Klinthing menancapkan lidi ke tanah, Kuasa Tuhan ditampakkan, begitu lidi dicabut, memancarlah air yang sangat melimpah luar biasa, dan jadilah desa berubah menjadi rawa, diberilah nama Rawa Pening, hidup berbagai ikan di dalamnya termasuk diantaranya enceng gondok, dan menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.

Terdapat berbagai dusun di sekitar Rawa Pening, salah satunya adalah dusun Kesongo. Warga dusun Kesongo mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan ikan rawa dan petani enceng gondok. Kegiatan yang dilakukan oleh para petani enceng gondok adalah mengumpulkan bahan dasar, kemudian dipanen dan dikeringkan. Enceng gondok diambil oleh tengkulak dan dibawa ke luar daerah dan diproduksi menjadi berbagai macam kerajinan tangan seperti souvenir, tas, sandal, dan sebagainya. Salah satu penghasil kerajinan dengan bahan dasar enceng gondok adalah Bembo Craf. Bembo Craf merupakan rumah kerajinan yang fokus pada penggarapan enceng gondok menjadi berbagai bentuk diantaranya adalah tas, peci, sandal dan berbagai pernik-pernik untuk souvenir.

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui pendampingan bermitra dengan Bembo Craf untuk menghasilkan bentuk kerajinan tangan lain dari enceng gondok yaitu busana tari. Tata rias dan busana adalah unsur pendukung yang sangat penting dalam penyajian tari karena busana mempunyai fungsi representasi estetis sebagai media implementasi identitas daerah (Nurdin 2018, 43). Unsur busana ini penting dalam penyajian suatu tari. Busana merupakan penutup badan yang berfungsi untuk menunjukkan peran atau karakter yang diperankan oleh para penari (Dewi, Kusumastuti, and Lanjari 2018, 48). Pembuatan busana tari ini dapat dihasilkan sendiri oleh masyarakat Kesongo. Kegiatan pendampingan, diharapkan Bembo Craf menjadi wadah kreativitas masyarakat penghasil busana tari berbahan dasar enceng gondok yang berkarakter.

Desain busana tari yang dihasilkan merupakan busana tari untuk pelaku seni khususnya seni tradisional kerakyatan. Jazuli dalam (Ratnaningrum 2011, 126) mengemukakan bahwa tari tradisional dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional keraton dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional kerakyatan merupakan tari yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat, anonim, tidak memiliki pathokan baku dalam pertunjukannya, sesuai dengan situasi dan kondisi tempat tumbuh kembang serta para pelakunya. Soedarsono dalam (Khutniah and Iryanti 2012, 12) menyatakan tari kerakyatan merupakan tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitif sampai sekarang. Biasanya kesenian tradisional kerakyatan ditemukan di wilayah pedesaan yang agak jauh dari perkotaan. Tari tradisional kerakyatan ini mempunyai ciri khas seperti ragam gerak yang sederhana, tata rias dan rambut, serta busana yang sesuai dengan selera pelakunya. Contohnya yaitu dalam penggunaan busana tari tradisional kerakyatan tidak baku, para grup kesenian tari saat melaksanakan pertunjukan menggunakan busana yang dimilikinya, tidak jarang menampilkan bermacam-macam model dan warna. Bahkan ada grup kesenian yang tidak mempunyai busana tari, sehingga mereka perlu menyewa ke tempat persewaan busana tari.

Saat ini Indonesia masih mengalami pandemi Covid-19 yang dampaknya dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, tidak terkecuali petani enceng gondok di Dusun Kesongo, Kabupaten Semarang. Presiden Joko Widodo memutuskan untuk memberlakukan PPKM Darurat pada tanggal 3 Juli sampai 20 Juli 2021 di Provinsi Jawa dan Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang termasuk ke dalam wilayah yang memberlakukan PPKM Darurat. Adanya peristiwa tersebut, menyebabkan kegiatan seni budaya, olahraga, dan sosial kemasyarakatan akan ditiadakan sementara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentunya juga terkena dampaknya, oleh karena itu langkah awal yang dapat dilakukan melalui salah satu bentuk lain dari sebuah pertunjukan seni, yaitu pada bagian busana.

Selain pandemi Covid-19, perkembangan gaya hidup juga terjadi khususnya di dunia mode dan kecantikan. Banyak ahli kecantikan yang mengembangkan ide baru yang diekspresikan di bidang tata rias. Contoh perkembangan tata rias yang sedang terjadi adalah rias wajah cantik (fancy makeup). Hal tersebut apabila dibiarkan begitu saja, maka akan menyebabkan terpinggirnnya tradisi di kalangan generasi muda. Salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tradisi yaitu melalui kegiatan seni.

Menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi, tim pengabdian Unnes, Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Seni Tari merasa perlu untuk mengambil bagian untuk mengatasi permasalahan, melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri di bidang pengembangan dan pelestarian seni tradisi dan pelestarian alam. Penggalan, pengelolaan dan pengolahan seni tradisional kerakyatan dapat dilakukan bersama antara pemerintah dengan masyarakat melalui kegiatan pendampingan Bembo Craf dalam pembuatan desain busana tari berbahan dasar enceng gondok.

Program pendampingan, menjadikan enceng gondok sebagai sumber inspiratif. Langkah awal yang dilakukan adalah pembuatan desain busana tari. Harapan pengabdian dengan adanya pendampingan di Bembo Craf adalah menciptakan desain busana tari dari enceng gondok. Enceng gondok dapat dimanfaatkan oleh pelaku kesenian tradisional kerakyatan yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan busana tari. Busana dari enceng gondok mudah dijangkau baik dari segi keberadaannya maupun harganya. Bembo Craf sebagai mitra dari kegiatan pendampingan dapat menjadi wadah kreativitas bagi masyarakat sekitar Rawa Pening, memanfaatkan enceng gondok, menjadi olahan lain.

## 2 METODE

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri melalui kegiatan pendampingan kepada Bembo Craf dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yaitu dari tahap persiapan, tahap proses, tahap pelaksanaan, sampai tahap produksi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah metode kualitatif. Peneliti yang menggunakan metode kualitatif adalah sebagai human instrumen, yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan (Sidiq and Choiri 2019, 168). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap objek dalam kegiatan pendampingan, yaitu olahan enceng gondok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik eksperimen yang berfungsi untuk memperoleh data empiris dan tepat, terhadap material yang didesain. Observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah Bembo Craf belum

pernah mengadakan kerjasama dengan bidang lain seperti bidang tari. Oleh karena itu, tim pengabdian berupaya pada tahap awal yaitu bekerja sama dalam pembuatan desain busana tari. Data awal yang dikumpulkan oleh tim pengabdian yaitu mendata group kesenian yang berada di Kabupaten Semarang yang membutuhkan busana tari, mendata kerajinan tangan apa saja yang telah dibuat oleh Bembo Craf, melihat peluang para petani enceng gondok sebagai penyedia bahan, dan aktivitas remaja di Dusun Kesongo, Kabupaten Semarang.

Dalam tahap awal pembuatan desain busana tari, desain yang dihasilkan terdiri dari: irah-irahan, sumping, kalung, kelat bahu, slempang, roncen, sabuk, uncal, boro, samir, binggel, celana, dan baju. Subjek di dalam kegiatan pendampingan ini adalah pemilik rumah kerajinan Bembo Craf dan masyarakat sekitar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui kegiatan pendampingan Bembo Craf dilaksanakan dalam kurun waktu 8 bulan yang terdiri dari kegiatan pendataan awal, perencanaan, pembuatan desain, penilaian desain, koordinasi, pelatihan pembuatan desain, membuat laporan kemajuan, membuat artikel untuk submit jurnal pengabdian dan media massa dan membuat laporan akhir. Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian, Bembo Craf belum pernah bekerja sama dengan bidang tari. Oleh karena itu, tim pengabdian melaksanakan tahap awal yaitu pembuatan desain busana tari.

Pembuatan desain busana tari bersama Bembo Craf, menggunakan bahan dasar enceng gondok. Salah satu faktor bahan enceng gondok digunakan untuk membuat busana tari adalah keberadaan enceng gondok yang sangat melimpah. Satu batang dari tumbuhan enceng gondok, dalam waktu 52 hari akan menghasilkan tumbuhan baru seluas kurang lebih 1 m<sup>2</sup>, sehingga apabila dalam waktu 10 tahun enceng gondok di Indonesia akan menyebar di hampir seluruh perairan baik waduk, rawa, danau, sungai, dan perairan lainnya (Komariah 2019, 5).



Foto 1. Keberadaan enceng gondok yang melimpah

Berdasarkan Foto 1, terlihat batang enceng gondok yang bagus, banyak sekali enceng gondok yang tumbuh subur di kawasan Rawa Pening. Melimpahnya enceng gondok memberikan manfaat bagi para petani enceng gondok karena para petani sangat mudah memanen enceng gondok. Enceng gondok kering siap dijadikan berbagai kerajinan tangan dan rumah tangga, pengabdian mencoba mendesain sebagai bahan dasar untuk pembuatan busana tari.

Proses pembuatan desain busana tari, diawali dari pembuatan sketsa dari busana yang akan dibuat. Sketsa dibuat sesuai costume yang akan digunakan, mulai dari costume bagian kepala, sampai costume bagian kaki. Kegiatan pendampingan pembuatan desain busana tari dilakukan oleh tim pengabdian kepada para pengrajin di Bembo Craf.



Foto 2. Proses pengeringan enceng gondok

Berdasarkan Foto 2, dapat dilihat Pak Mu menggelar enceng gondok yang sudah dipanen di sawah, kemudian tahapan selanjutnya adalah proses pengeringan. Enceng gondok dijemur di bawah sinar matahari dengan cara diletakkan langsung di tanah, atau digantung. Proses pengeringan dilakukan oleh masyarakat sekitar.



Foto 3. Proses pembuatan desain

Terlihat di Foto 3 terdapat masyarakat yang sedang menyiapkan enceng gondok yang sudah dikeringkan. Enceng gondok diolah menjadi desain busana tari tradisional kerakyatan. Pengolahan dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.



Foto 4. Proses pendampingan oleh pengabdian

Foto 4 menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan sedang dilakukan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian memberikan pelatihan pembuatan desain busana tari yang digunakan dalam tari tradisional kerakyatan. Desain yang dibuat di dalam kegiatan pendampingan terdiri dari: irah-irahan, sumping, kalung, kelat bahu, sabuk, uncal, boro, samir, binggel, celana, dan baju.

### 3.1. Pembuatan Desain Busana Tari Irah- Irah

Penyajian tari khususnya tari tradisional terdapat busana yang digunakan di bagian kepala penari disebut irah-irahan. Irah-irahan sebutan bagi penutup kepala, berasal dari Bahasa Jawa “sirah” artinya kepala (Sena Wangi, 1999,649) Irah- irahan berfungsi menutup bagian kepala. Masing-masing tarian pasti menggunakan irah- irahan yang berbeda dan menyesuaikan cerita atau golongan pemakainya. Berikut merupakan salah satu contoh irah-irahan di dalam tari tradisional:



Foto 5. Bentuk irah-irahan dalam tari tradisional

Berdasarkan Foto 5, dapat dijelaskan bahwa contoh irah-irahan yang digunakan dalam tari tradisional klasik menggunakan berbagai macam bahan, diantaranya adalah bulu, payet, dan hiasan irah-irahan dibalut dengan lembaran kulit yang telah ditatah diberi warna dan hiasan payet dengan gambar dan pewarnaan sesuai gaya tari.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendampingan di Bembo Craf menghasilkan desain busana dan aksesoris tari. Irah-irahan yang didesain berdasar bentuk dan motif. Motif disesuaikan dengan legenda Rawa Pening yaitu Tokoh Naga disebut Baru Klinthing, nantinya dibuat dengan bahan dasar enceng gondok. Enceng gondok digunakan sebagai pengganti tataan kulit, penggunaan manik-manik dan payet menyesuaikan kebutuhan tari.

### 3.2. Pembuatan Desain Busana Tari Sumping

Sumping merupakan busana tari yang digunakan di bagian tubuh penari khususnya di bagian kedua telinga. Apabila sumping dilihat lebih detail lagi, biasanya motif dan bentuknya yaitu menyerupai bunga, tanaman, akar, dan hewan (Kurniyawan and Utina 2019, 180). Bentuk sumping yang biasanya digunakan oleh para penari adalah sebagai berikut:



Foto 6. Sumping dalam tari tradisional Klasik

Berdasarkan foto nomor 6, terlihat bahwa sumping yang biasanya digunakan oleh para penari masih menggunakan bahan dari kulit, dilengkapi dengan payet, dan rangkaian benang biasa disebut Gombyok terbuat dari benang (biasanya untuk Tari Klasik Gaya Yogyakarta). Kegiatan pendampingan bersama Bembo Craf, desain busana sumping yang dihasilkan berbeda dengan bentuk sumping biasanya.

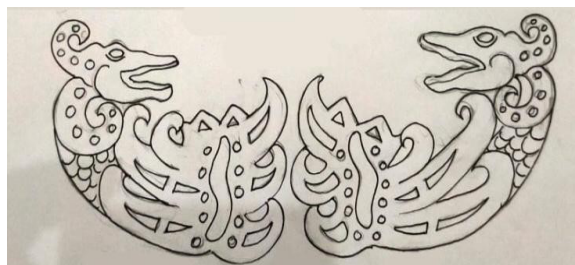


Foto 7. Pengembangan desain sumping

Berdasarkan foto nomor 7, dapat dilihat dalam kegiatan pendampingan desain yang dibuat memiliki perbedaan dengan bentuk sumping biasanya. Di dalam desain sumping, disesuaikan dengan irah-irahan yaitu terdapat unsur legenda Baru Klinthing, berwujud ular. Sumping didesain menggunakan bahan spon ati, dengan harga yang murah dibandingkan dengan bahan dari kulit kerbau. Dan desain ular nantinya dari bahan enceng gondok. Rawa Pening mempunyai kisah legenda tentang Baru Klinthing, salah satu legenda masyarakat Jawa Tengah, Kabupaten Semarang, khususnya wilayah Rawa Pening. menceritakan tentang kisah seorang anak yang berwujud naga diberi sebutan Baru Klinthing.

### 3.3. Pembuatan Desain Busana Tari Kelat Bahu

Kelat bahu adalah salah satu busana atau kostum tari yang digunakan di bagian kedua lengan tangan penari. Kelat bahu biasanya terbuat dari bahan kulit sapi atau kulit kerbau. Bentuk dari kelat bahu bermacam-macam, seperti burung merak, naga, atau kepala garuda (Kurniyawan and Utina 2019, 180). Sama seperti jenis busana tari tradisional klasik lainnya, kelat bahu juga menggunakan hiasan payet yang ditempelkan di kelat bahu.



Foto 8. Kelat bahu dalam tari tradisional Klasik

Berdasarkan Foto 8, terlihat bahwa bentuk kelat bahu menggunakan bentuk kepala naga yang seperti membuka mulutnya dan dihiasi oleh payet-payet. Desain kelat bahu yang dikembangkan oleh pengabdian dan Bembo Craf berbeda dengan bentuk desain kelat bahu yang biasa digunakan, baik dari sisi bahan maupun motif.



Foto 9. Desain kelat bahu

Foto 9 menunjukkan desain yang dibuat dalam kegiatan pendampingan Pengabdian. Foto 9 menunjukkan bahwa desain berbeda dengan bentuk kelat bahu biasanya. Perbedaan terlihat di bentuk kepala naga, terlihat bahwa kepala dikreasi dengan bunga enceng gondok, dengan harapan mewakili filosofi legenda Rawa Pening. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan desain juga menggunakan spon ati dan enceng gondok. Seluruh rancangan desain busana Tari, nantinya berbahan dasar enceng gondok dengan ornament legenda Rawa Pening, dengan ceritera Baru Klinting. Kegiatan pendampingan juga bertujuan untuk mengembangkan legenda Baru Klinting yang menggambarkan terjadinya Rawa Pening, serta bertujuan memberdayakan masyarakat sekitar Rawa Pening atau Petani Enceng Gondok.

### 3.4. Pembuatan Desain Busana Tari Uncal

Uncal adalah komponen busana tari tradisional Kerakyatan yang hanya digunakan untuk penari putra. Uncal dalam kisah Ramayana dan Mahabarata digunakan untuk melindungi daerah kemaluan pada saat berperang (Kurniyawan and Utina 2019, 181). Bentuk uncal terdiri dari dua lubang yang kemudian diberi tali kur dan tiap ujung tali diberi benda seperti bandul, sebagai pemberat. Tampak pada foto nomor 10 berikut:





Foto 10. Uncal dalam tari tradisional Klasik

Foto 10 menggambarkan bentuk busana tari yang digunakan dalam tari tradisional klasik yaitu uncal. Terlihat bahwa terdapat dua lubang yang diberi tali kemudian dilengkapi dengan bandul sebagai pemberat. Di bagian bandul juga diberi renda-renda dalam jumlah yang banyak. Bahan dasar pembuatan uncal hampir sama seperti komponen busana yang lain, yaitu kuningan atau kulit.

Kegiatan pendampingan pembuatan busana tari bersama Bembo Craf menghasilkan bentuk desain busana tari menggunakan bahan enceng gondok. Desain yang dihasilkan adalah:

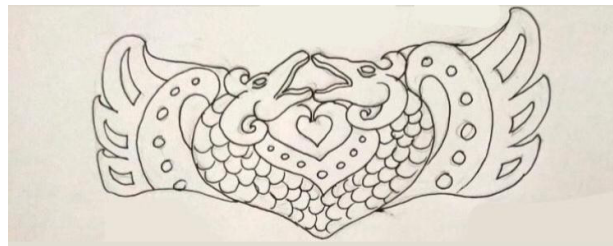


Foto 11. Desain uncal

Foto 11 menunjukkan adanya bentuk dua kepala naga pada bagian tengah. Desain yang dibuat sama menggunakan tali yang disertai dengan pemberatnya yang berupa benda seperti bandil. Di sekitar lubang terdapat bentuk kulit naga yang mendominasi. Busana uncal menggunakan bentuk kepala naga dan kulit naga dikarenakan salah satu tujuan kegiatan pendampingan adalah untuk mengembangkan kisah legenda yang menceritakan terjadinya Rawa Pening sebagai penghasil enceng gondok.

### 3.5. Pembuatan Desain Busana Tari Kain

Kain jarik dalam penyajian suatu tarian biasanya menggambarkan ciri khas daerah asal tarian. Kegiatan pendampingan desain kain yang dibuat yaitu desain yang menggambarkan ciri khas dari Rawa Pening yang merupakan tempat penghasil enceng gondok yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan busana tari. Selain penghasil enceng gondok, Rawa Pening juga terkenal dengan adanya legenda terjadinya Rawa Pening yang berjudul Baru Klinthing.

Ciri khas yang tampak muncul adalah gambaran naga, petani mengayuh prahu dengan alat edok, serta tanaman enceng gondok, serta ikan mujaher.



Foto 12. Desain kain

Berdasarkan Foto 12, dapat dijelaskan bahwa desain kain yang akan dibuat sebagai busana tari tradisional kerakyatan adalah menggambarkan ciri khas dari Rawa Pening. Ciri khas terdiri dari seorang anak berwujud naga, yang berada di dalam rawa, terdapat tumbuhan enceng gondok yang tumbuh subur di dalam rawa, ada pula para nelayan dan disertai dengan adanya ikan-ikan yang hidup di rawa. Warna kain yang akan dibuat dalam kegiatan pendampingan bersama Bembo Craf didominasi oleh warna biru muda.

#### 4. KESIMPULAN

Kabupaten Semarang mempunyai Sumber Daya Alam yang melimpah, salah satunya adalah enceng gondok. Enceng gondok merupakan tanaman gulma yang mempunyai siklus pertumbuhan sangat cepat. Meskipun termasuk tanaman gulma namun enceng gondok mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan tangan, alat rumah tangga dan busana tari yang sedang didesain oleh pengabdian.

Pembuatan desain busana tari pada umumnya menggunakan bahan dari kulit binatang, namun, dalam Pengabdian Kepada Masyarakat, pengabdian mendesain busana tari berbahan enceng gondok. Melalui kegiatan pendampingan pembuatan busana tari dengan bahan dasar enceng gondok, diharapkan dapat menjadi penguat local genius wilayah penghasil enceng gondok, menambah eksistensi para pemakai busana tari yaitu pelaku kesenian tradisional kerakyatan di wilayah Kabupaten Semarang melalui keunikan yang luar biasa. Manfaat lain dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar pembuat kerajinan tangan berbahan enceng gondok, karena dengan adanya kegiatan pendampingan akan membuat masyarakat semakin kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah karya seni.

---

## Daftar Pustaka

- Dewi, Elza Monica Uswantari, Eny Kusumastuti, and Restu Lanjari. 2018. "Pembarong Wanita Dalam Kelompok Barongan Samin Edan." *Jurnal Seni Tari* 7 (2): 43–52.
- Khutniah, Nainul, and Veronica Eny Iryanti. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara." *Jurnal Seni Tari* 1 (1): 9–21.
- Komariah, Arfiati Nurul. 2019. "Pengaruh Klaster Kerajinan Enceng Gondok Klinting Terhadap Sumber Daya Manusia Sekitar Rawa Pening." *DESKOVI: Art Dan Design Journal* 2 (1): 5–12.
- Kurniyawan, Andika Wahyu, and Usrek Tani Utina. 2019. "Makna Dan Fungsi Ricikan Pada Busana Wayang Wong Gaya Surakarta." *Jurnal Seni Tari* 8 (2): 176–85. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.32477>.
- Nuridin. 2018. "Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan." *Jurnal Sitakara* 3 (2): 42–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>.
- Ratnaningrum, Ika. 2011. "Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel." *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 11 (2): 125–29.
- Sahwalita. 2020. "Prospek Pemanfaatan Eceng Gondok Untuk Industri Kerajinan Kertas Seni Di Kawasan Wisata Sungai Musi Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat." *Jurnal Pembangunan Media* 2 (2).
- Sidiq, Dr. Umar, and Dr. Moh Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. NATA KARYA. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Yonathan, Arnold, Avianda Rusba Prasetya, and Bambang Pramudono. 2013. "Produksi Biogas Dari Eceng Gondok (*Eicchornia Crassipes*): Kajian Konsistensi Dan PH Terhadap Biogas Dihasilkan." *Jurnal Teknologi Kimia Dan Industri* 2 (2): 211–15.

